

## IMPLEMENTASI CERITA RAKYAT DALAM BUKU AJAR UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS PADA BUKU TIMUN MAS, MALIN KUNDANG, DAN DANAU TOBA

Arum Citra Wulandari<sup>1</sup>, Marisa Astri Nabila<sup>2</sup>, Safinatul Hasanah Harahap<sup>3</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [arumcitraw@gmail.com](mailto:arumcitraw@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilamarisa91@gmail.com](mailto:nabilamarisa91@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[safinatulhasanah@gmail.ac.id](mailto:safinatulhasanah@gmail.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting cerita rakyat sebagai media penanaman nilai budaya dan karakter pada siswa sekolah dasar, namun implementasinya dalam buku ajar seringkali belum optimal. Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi cerita rakyat pada tiga buku ajar SD, yaitu *Timun Mas*, *Malin Kundang*, dan *Danau Toba*, untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumen. Analisis isi dilakukan terhadap aspek narasi, nilai moral, bahasa, dan ilustrasi buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga buku ajar telah berhasil mengintegrasikan cerita rakyat dengan narasi yang runtut, bahasa sederhana, dan ilustrasi menarik, sehingga efektif dalam menyampaikan nilai karakter seperti keberanian, bakti pada orang tua, dan kesadaran lingkungan. Namun, temuan utama mengungkap adanya kekurangan signifikan pada aktivitas pendukung yang bersifat interaktif, seperti diskusi atau proyek, yang esensial untuk internalisasi nilai. Disimpulkan bahwa implementasi cerita rakyat dalam buku ajar sudah baik dari segi konten, namun perlu pengayaan aktivitas interaktif dan peran aktif guru untuk mengoptimalkan potensinya sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual.

**Kata kunci:** *Cerita rakyat, buku ajar, Sekolah Dasar, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa*

### ABSTRACT

This research is motivated by the important role of folktales as a medium for instilling cultural values and character in elementary school students. However, their implementation in textbooks is often suboptimal. The focus of this study is to analyze the implementation of folktales in three elementary school textbooks: *Timun Mas*, *Malin Kundang*, and *Danau Toba*, to evaluate their effectiveness in supporting language learning and character education. The research used a descriptive qualitative method with a document study approach. Content analysis was conducted on aspects of narrative, moral values, language, and illustrations. The results show that all three textbooks successfully integrate folktales with coherent narratives, simple language, and engaging illustrations, effectively conveying character values such as courage, devotion to parents, and environmental awareness. However, key findings revealed significant deficiencies in interactive supporting activities, such as discussions or projects, which are essential for the internalization of values. It is concluded that the implementation of folktales in textbooks is good in terms of content, but requires enrichment of interactive activities and active teacher involvement to optimize their potential as effective and contextual character learning media.

**Keywords:** *Folk tales, textbooks, elementary schools, character education, language learning*

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud kebudayaan lisan yang memegang posisi fundamental dalam peradaban, berfungsi sebagai repositori yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan moral. Dalam konteks antropologi budaya, cerita rakyat berperan sebagai media esensial untuk menyalurkan dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses pewarisan ini terjadi secara alamiah dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikannya pilar penjaga identitas kolektif. Melalui narasi-narasi yang terkandung di dalamnya, generasi muda tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga diajak untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya luhur. Selain itu, cerita rakyat menyediakan medium pembelajaran karakter yang otentik dan kaya, yang sangat penting untuk membentuk landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Fitri et al., 2025).

Mengingat fungsinya yang sangat strategis dalam transmisi budaya dan pembentukan etika, upaya integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dan relevan untuk memastikan kelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Pada tingkat Sekolah Dasar, cerita rakyat idealnya berfungsi sebagai sarana pedagogis yang sangat efektif untuk mencapai dua tujuan utama secara simultan: mengenalkan keragaman budaya nusantara sekaligus membentuk karakter anak sejak usia dini (Romiadi, 2024; Tamam et al., 2025). Pemanfaatan cerita rakyat dalam konteks pembelajaran di kelas diyakini mampu meningkatkan kompetensi bahasa siswa, baik reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Lebih dari itu, Nugroho (2018) juga mengemukakan bahwa kisah-kisah yang mengandung pesan-pesan etis ini secara implisit namun kuat menanamkan nilai-nilai moral fundamental ke dalam benak siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis cerita rakyat dipercaya memiliki keunggulan pedagogis dalam merangsang imajinasi, kreativitas, dan menumbuhkan daya empati siswa. Ketika anak diajak menyelami konflik batin dan perasaan tokoh dalam cerita, mereka secara tidak langsung sedang melatih kecerdasan sosial-emosional mereka.

Dengan demikian, pembelajaran sastra lisan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi secara signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial anak secara utuh. Buku ajar, dalam kapasitasnya sebagai sumber utama pembelajaran formal di sekolah, memikul tanggung jawab untuk mampu mengintegrasikan materi cerita rakyat secara efektif. Integrasi ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyenangkan sekaligus bermakna (meaningful learning). Buku ajar yang dirancang dengan baik, yang mampu menyajikan narasi cerita rakyat secara menarik dan relevan, memiliki peranan penting dalam memupuk serta menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Hal ini menjadi semakin krusial, khususnya bagi peserta didik yang tinggal di lingkungan perkotaan yang modern, yang mungkin memiliki keterputusan budaya (cultural disconnect) dengan tradisi lisan. Tiga cerita rakyat populer yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah Timun Mas, Malin Kundang, dan Danau Toba. Cerita-cerita ini dipilih bukan hanya karena ketenaran luasnya di masyarakat, tetapi karena ketiganya teridentifikasi sarat akan pesan moral yang sangat relevan dengan program pendidikan karakter yang sedang digalakkan di sekolah-sekolah saat ini. Muatan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ketiga cerita tersebut sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Cerita Timun Mas, misalnya, mengisahkan tentang keberanian, kecerdasan, dan ketekunan seorang anak perempuan dalam menghadapi bahaya besar. Narasi ini dapat menjadi teladan yang kuat bagi siswa untuk menumbuhkan sikap pantang menyerah, strategi dalam memecahkan masalah, dan membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya, cerita Malin Kundang secara eksplisit mengandung pesan universal tentang pentingnya berbakti, menghargai, dan menghormati orang tua, yang merupakan fondasi moral esensial yang harus ditanamkan sejak dini dalam struktur keluarga. Sementara itu, legenda Danau Toba mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan dengan isu kontemporer, yakni pentingnya menjaga amanah, kejujuran dalam bersikap, serta kepedulian terhadap alam dan pentingnya menepati janji. Nilai kesadaran lingkungan yang tersirat dalam cerita ini sejalan dengan upaya global dalam menanamkan eco-literacy pada generasi muda. Meskipun potensi edukatif cerita rakyat sangat besar, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasinya di buku ajar.

Salah satu masalah utama terletak pada aspek penyajian materi. Penyajian cerita dalam buku ajar seringkali belum memperhatikan karakteristik bahasa yang sesuai agar mudah dipahami oleh siswa Sekolah Dasar. Penggunaan bahasa yang terlalu kaku, formal, atau sebaliknya terlalu menyederhanakan, dapat mengurangi kedalaman makna cerita dan nilai sastrawinya. Selain itu, aspek visual berupa ilustrasi cerita juga memegang peranan yang sangat penting dalam memantik atensi siswa. Ilustrasi yang berkualitas dan kontekstual berfungsi untuk menarik minat belajar siswa dan membantu mereka memvisualisasikan alur, karakter, serta latar cerita. Buku ajar yang kurang memperhatikan kedua aspek krusial ini, yakni kesesuaian bahasa dan kualitas ilustrasi, berpotensi besar membuat materi pembelajaran menjadi kurang efektif, terasa tidak menarik, dan gagal memantik imajinasi siswa. Kesenjangan lainnya yang lebih substansial adalah fakta bahwa pengintegrasian cerita rakyat dalam buku ajar belum sepenuhnya optimal (Fadiana et al., 2025; Rizki & Nurholis, 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

Masalah ini melampaui sekadar aspek penyajian visual dan bahasa, namun menyentuh inti pedagogisnya. Realitasnya, masih banyak buku ajar yang menyajikan cerita rakyat secara pasif, hanya sebagai teks bacaan belaka tanpa tindak lanjut yang memadai. Buku-buku tersebut teridentifikasi kurang menyediakan aktivitas tambahan yang bersifat interaktif dan reflektif. Padahal, aktivitas seperti kuis pemahaman yang menantang, bahan diskusi kelompok yang mendalam, atau tugas proyek kreatif sangat penting untuk mendukung pemahaman siswa. Lebih krusial lagi, aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Tanpa adanya kegiatan tindak lanjut yang terstruktur dan bermakna, pembelajaran menjadi tidak interaktif, dangkal, dan gagal mencapai tujuan utamanya, yakni pembentukan karakter (Ilya & Wahyuni, 2025; Ramadhoan et al., 2025). Cerita rakyat hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif, bukan sebagai pengalaman belajar yang transformatif. Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, yakni antara potensi ideal cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dan realitas implementasinya di buku ajar yang masih belum optimal, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif implementasi cerita rakyat—khususnya Timun Mas, Malin Kundang, dan Danau Toba—dalam buku ajar yang digunakan saat ini, terutama dalam perannya mendukung pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar. Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada analisisnya yang mendalam terhadap praktik yang ada di lapangan, yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi konstruktif dan aplikatif. Rekomendasi ini secara spesifik ditujukan untuk pengembangan buku ajar berbasis cerita rakyat di masa depan agar lebih efektif, interaktif, serta kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan kontribusi penelitian tidak hanya menambah khazanah penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis berbasis data bagi para pengembang bahan ajar dan pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumen. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan analisis isi (content analysis) terhadap tiga buku ajar cerita rakyat spesifik yang digunakan di Sekolah Dasar, yaitu buku *Timun Mas* karya Jayaning Tyas, *Malin Kundang* karya Mailinda Safitri, dan *Danau Toba* karya Muhammad Trimanto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi secara mendalam bagaimana implementasi ketiga cerita rakyat tersebut dalam buku ajar, khususnya terkait efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter siswa. Aspek-aspek yang menjadi fokus analisis meliputi struktur narasi cerita yang disajikan, eksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung, kesesuaian bahasa yang digunakan untuk target pembaca siswa SD, serta kualitas dan fungsi ilustrasi pendukung yang menyertai teks cerita dalam masing-masing buku ajar tersebut.

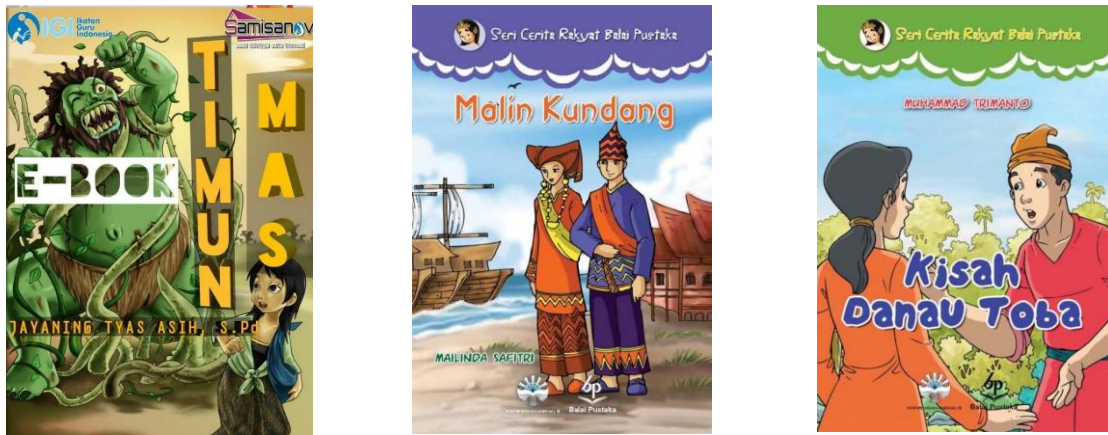
Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara eksklusif melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah secara cermat dan sistematis isi dari ketiga buku ajar yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian. Buku-buku ajar itu sendiri (*Timun Mas*, *Malin Kundang*, *Danau Toba*) berfungsi sebagai sumber data primer sekaligus bahan analisis utama. Pengumpulan data difokuskan pada ekstraksi informasi terkait elemen-elemen kunci seperti alur cerita, penggambaran tokoh, pesan moral eksplisit maupun implisit, pilihan kosakata dan struktur kalimat, serta keberadaan dan relevansi ilustrasi visual. Tidak ada pengumpulan data lapangan yang dilakukan, sehingga seluruh temuan didasarkan pada analisis mendalam terhadap teks dan gambar yang terdapat dalam ketiga buku ajar cerita rakyat tersebut, menjadikannya sebuah studi dokumen murni.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dari ketiga buku ajar dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kualitas implementasi cerita rakyat, baik dari perspektif nilai edukatif maupun pembentukan karakter. Proses analisis melibatkan pembacaan berulang, pengkodean bagian-bagian teks dan ilustrasi yang relevan, serta interpretasi makna terkait aspek narasi, nilai moral, bahasa, dan visual. Untuk memperkuat validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi teori. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfrontasi hasil analisis isi buku ajar dengan konsep-konsep dan temuan dari literatur relevan lainnya, seperti teori tentang cerita rakyat, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan kajian media pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi komprehensif mengenai fungsi dan efektivitas cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam konteks buku ajar siswa SD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil analisis terhadap tiga buku ajar cerita rakyat yaitu *Timun Mas*, *Malin Kundang*, dan *Danau Toba* menunjukkan bahwa ketiganya telah berhasil mengintegrasikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang efektif untuk siswa Sekolah Dasar. Narasi cerita pada ketiga buku ajar ini disusun secara runtut dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa dengan rentang usia 7–12 tahun. Penggunaan bahasa yang sederhana dan kalimat yang efektif mendukung keterbacaan buku, sehingga dapat membantu siswa memahami isi cerita dengan baik. Berikut adalah gambar 1 terkait dengan buku ajar cerita rakyat.



**Gambar 1. Kumpulan Buku Ajar Cerita Rakyat**

Dalam konteks nilai moral, setiap buku menampilkan pesan yang kuat dan jelas. Cerita *Timun Mas* menonjolkan nilai keberanian dan ketekunan dalam menghadapi rintangan hidup. Pesan ini dikemas dengan narasi yang memotivasi agar siswa dapat mengadopsi sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, *Malin Kundang* berfokus pada pentingnya bakti dan penghormatan kepada orang tua; pesan moral ini sangat relevan dengan pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab sosial siswa. Cerita *Danau Toba* menghadirkan pesan tentang kejujuran dan kesadaran ekologis yang menanamkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar siswa.

Penggunaan ilustrasi merupakan salah satu kekuatan ketiga buku ajar ini. Ilustrasi warna-warni yang disajikan mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan visualisasi cerita. Hal ini penting khususnya bagi anak-anak yang cenderung mudah tertarik pada gambar sebagai sarana pembelajaran. Ilustrasi juga membantu siswa memahami konteks budaya dan latar belakang cerita yang terkandung dalam buku, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Namun, penelitian juga menemukan bahwa aktivitas pendukung yang disediakan dalam buku ajar masih sangat terbatas. Fitur seperti pertanyaan reflektif, tugas diskusi kelompok, dan proyek kreatif sangat minim bahkan hampir tidak ada pada sebagian besar buku. Padahal, aktivitas semacam ini penting untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap pesan moral dan budaya yang disampaikan melalui cerita.

Ketiadaan aktivitas interaktif menyebabkan pembelajaran lebih bersifat pasif, dimana siswa hanya membaca dan mendengarkan tanpa melakukan refleksi atau penerapan nilai secara nyata. Padahal, pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa agar mereka mampu menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga buku ajar tersebut juga menunjukkan variasi dalam pendekatan penulisan cerita, dimana *Timun Mas* menggunakan narasi linear dengan alur jelas, sedangkan *Malin Kundang* dan *Danau Toba* menggabungkan narasi dengan dialog yang menjadikan cerita lebih dinamis dan komunikatif. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan daya tarik bacaan bagi siswa.

Bahasa yang digunakan sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa SD, namun masih terdapat istilah-istilah lokal atau kosakata yang mungkin memerlukan penjelasan tambahan dari guru agar pesan cerita dapat diterima secara utuh. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menginterpretasikan isi cerita agar sesuai dengan pemahaman siswa. Dari sisi pengembangan karakter, cerita rakyat dalam buku ajar ini telah menunjukkan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi fokus pendidikan karakter nasional. Cerita ini menjadi media yang efektif karena mengemas pendidikan karakter secara naratif yang mudah dicerna dan diingati oleh siswa.

Peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan penggunaan buku ajar ini. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif misalnya dengan mengadakan diskusi, drama cerita, atau proyek sederhana berdasarkan cerita rakyat agar siswa lebih terlibat aktif dan pengalaman belajarnya lebih bermakna. Penggunaan teknologi dan multimedia dalam pelajaran cerita rakyat juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat siswa di era digital. Integrasi audio, video, dan media interaktif lain dapat memodernisasi pembelajaran cerita rakyat dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Secara keseluruhan, implementasi cerita rakyat dalam buku ajar *Timun Mas*, *Malin Kundang*, dan *Danau Toba* sudah sangat mendukung pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan pengayaan buku ajar dengan aktivitas pendukung dan pelibatan guru secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengembangan buku ajar ke depan perlu memperhatikan kebutuhan siswa yang semakin beragam dan dinamis, dengan menyediakan materi dan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan aplikatif. Hal ini penting agar pendidikan karakter melalui cerita rakyat menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Hasil penelitian juga mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan yang menggabungkan studi lapangan untuk melihat langsung efektivitas pemanfaatan buku ajar ini dalam proses belajar mengajar serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan perbaikan dan pengembangan yang tepat, cerita rakyat dalam buku ajar dapat menjadi media pembelajaran yang tak tergantikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berjiwa nasionalisme budaya.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap ketiga buku ajar cerita rakyat ini mengonfirmasi bahwa struktur narasi dan kesederhanaan bahasa merupakan fondasi esensial keberhasilan implementasinya di Sekolah Dasar. Temuan bahwa narasi disusun secara runtut dan sistematis menunjukkan adanya pemahaman penerbit terhadap kebutuhan kognitif siswa usia 7-12 tahun, yang memerlukan alur logis sebagai scaffold pemahaman. Variasi pendekatan, seperti narasi linear di buku *Timun Mas* yang kontras dengan penggunaan dialog dinamis pada *Malin Kundang* dan *Danau Toba*, mengindikasikan strategi yang berbeda dalam mempertahankan keterlibatan pembaca. Meskipun penggunaan bahasa sederhana dinilai efektif, temuan mengenai adanya istilah lokal yang memerlukan penjelasan tambahan mengimplikasikan bahwa buku-buku ini tidak dapat berfungsi optimal sebagai materi belajar mandiri. Efektivitas tekstual buku ajar ini pada akhirnya sangat bergantung pada peran mediasi guru sebagai fasilitator linguistik di dalam kelas (Sukarman et al., 2024; Ubaidillah & Rizal, 2023).

Kekuatan utama dari ketiga buku ajar ini terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai moral abstrak menjadi pelajaran karakter yang konkret dan relevan bagi siswa. Studi ini mengidentifikasi bahwa setiap cerita secara strategis menargetkan domain karakter yang berbeda: *Timun Mas* berfokus pada resiliensi psikologis individu (keberanian, ketekunan); *Malin Kundang* menekankan pada domain sosial-familial (bakti, hormat); sementara *Danau Toba* menyasar tanggung jawab sosio-ekologis (kejujuran, kesadaran lingkungan). Keberhasilan buku-buku ini sebagai media pendidikan karakter nasional terletak pada penggunaan format naratif. Dengan membungkus ajaran moral yang kompleks dalam alur cerita yang menarik, nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah dicerna, diingat, dan diinternalisasi oleh siswa, sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif mereka yang masih cenderung berpikir konkret (Egajaya et al., 2025; Fadiana et al., 2025; Nguyen et al., 2025).

Temuan mengenai signifikansi ilustrasi melampaui sekadar elemen dekoratif; ilustrasi berfungsi sebagai komponen pedagogis yang vital. Bagi pembaca di tingkat Sekolah Dasar,

literasi visual seringkali menjadi jembatan utama menuju literasi tekstual. Ilustrasi yang penuh warna dan ekspresif, sebagaimana ditemukan dalam ketiga buku, memenuhi dua fungsi krusial. Pertama, ilustrasi berfungsi sebagai penarik perhatian (hook) yang memotivasi siswa untuk terlibat dengan teks. Kedua, dan yang lebih penting, ilustrasi berperan sebagai alat visualisasi yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks, seperti latar budaya, suasana cerita, atau emosi tokoh. Dengan demikian, efektivitas buku ajar ini sangat ditopang oleh sinergi antara kode visual dan kode verbal (dual coding), yang membuat materi pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Mahendra et al., 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

Meskipun unggul dalam penyajian narasi dan visual, penelitian ini mengungkap kelemahan struktural yang paling signifikan pada ketiga buku ajar, yakni minimnya aktivitas pendukung yang interaktif. Ketiadaan fitur seperti pertanyaan reflektif, tugas diskusi, atau proyek kreatif merupakan sebuah kekurangan pedagogis yang besar. Hal ini secara tidak langsung menempatkan siswa dalam posisi sebagai konsumen pasif informasi, di mana proses belajar terbatas pada membaca dan mendengarkan. Dalam paradigma pembelajaran modern yang menekankan konstruktivisme, pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa. Tanpa adanya ruang untuk refleksi, diskusi, dan penerapan nilai, proses internalisasi pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat berisiko menjadi dangkal dan tidak berdampak nyata pada perilaku siswa (Dahal & Bhatta, 2021; Rohmat, 2024).

Keterbatasan yang teridentifikasi pada buku ajar ini—baik berupa ambiguitas linguistik (istilah lokal) maupun defisit interaktivitas (minimnya aktivitas)—secara kolektif menunjuk pada satu implikasi utama: peran guru menjadi tak tergantikan dalam mengoptimalkan materi ini. Buku ajar ini tidak dapat diperlakukan sebagai bahan ajar yang dapat berjalan sendiri (self-contained). Guru harus bertindak sebagai mediator aktif, tidak hanya sebagai penerjemah linguistik untuk kosakata sulit, tetapi juga sebagai desainer pedagogis. Guru dituntut untuk secara kreatif merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran—seperti diskusi terbimbing, drama, atau proyek—yang tidak disediakan oleh buku. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kualitas buku ajar hanyalah separuh dari persamaan; kualitas implementasi instruksional oleh gurulah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan pembelajaran (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Harjali, 2019).

Implikasi dari temuan ini bagi pengembangan buku ajar di masa depan sangat jelas. Penerbit perlu berevolusi dari sekadar menyajikan cerita menjadi merancang pengalaman belajar yang holistik. Buku ajar cerita rakyat yang akan datang harus secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas pendukung yang saat ini hilang; mereka harus dirancang untuk memicu pemikiran kritis dan partisipasi aktif. Selain itu, seiring pergeseran era digital, perlu dipertimbangkan pemanfaatan teknologi untuk memperkaya materi. Integrasi elemen multimodal seperti audio storytelling, video animasi, atau kuis interaktif dapat secara signifikan meningkatkan minat siswa dan efektivitas penyampaian materi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan materi ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif, demi dampak pendidikan karakter yang lebih berkelanjutan (Masdul et al., 2024; Rozhana, 2022; Septiani et al., 2020).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang inheren karena desain metodenya sebagai studi dokumen atau content analysis. Fokus analisis terbatas pada artefak tekstual dan visual dari ketiga buku ajar, yang memungkinkan evaluasi mendalam terhadap kurikulum yang tertulis (materi ajar). Namun, desain ini tidak memungkinkan peneliti untuk mengukur kurikulum yang diterapkan (bagaimana buku itu digunakan oleh guru) atau kurikulum yang dicapai (dampak faktualnya pada siswa). Temuan ini, oleh karena itu, terbatas pada potensi dan kelemahan materi, bukan efektivitas aktualnya di lapangan. Penelitian lanjutan sangat

diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini. Studi observasional atau studi lapangan di dalam kelas secara langsung akan memberikan data empiris yang krusial mengenai bagaimana buku-buku ini digunakan dalam praktik belajar mengajar dan apa dampaknya yang sesungguhnya terhadap kompetensi bahasa dan karakter siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi cerita rakyat dalam buku ajar *Timun Mas*, *Malin Kundang*, dan *Danau Toba* efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Dasar. Narasi yang runtut, bahasa yang sederhana, serta ilustrasi yang menarik memudahkan siswa memahami isi cerita dan nilai moral yang terkandung. Cerita rakyat ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan sikap positif seperti keberanian, ketekunan, bakti kepada orang tua, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, buku ajar masih kurang menyediakan aktivitas pendukung yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti tugas reflektif, diskusi, atau proyek kreatif. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar berbasis cerita rakyat perlu diperkuat dengan penambahan elemen interaktif agar nilai karakter dapat lebih dalam diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai metode pemanfaatan cerita rakyat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran buku ajar sebagai media pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Sd. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Dahal, H., & Bhatta, B. (2021). Folktales: A Moral Message From The Past To The Future Generation. *Nepal Journal Of Multidisciplinary Research*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.3126/njmr.v4i1.36618>
- Egajaya, A. N. et al. (2025). Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Sebagai Media Biblioedukasi Dalam Menanamkan Nilai Antibullying Pada Siswa. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 755. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4384>
- Fadiana, A. et al. (2025). Penerapan Metode Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4896>
- Fitri, Y. C. et al. (2025). Efektivitas Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara) Dalam Penanaman Karakter Kewargaan Siswa Kelas 4 Di Sdn 2 Surodadi. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 827. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6684>
- Harjali, H. (2019). Building Constructivist Learning Environment At Senior High School In Indonesia. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4001>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah Desain Kurikulum Untuk Mi. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Jayaning Tyas, S. P. (2023). *Timun Mas*. Jakarta: Penerbit Cipta Karya.

- Mahendra, N. et al. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 06 Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1332. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6156>
- Masdul, M. R. et al. (2024). Islamic Religious Education And Its Transformation Through The Implementation Of E-Learning And Interactive Technology. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4737464>
- Nguyen, H. T. et al. (2025). Using Folktales In Moral Education For Primary School Students. *International Journal Of Education And Social Science Research*, 8(3), 47. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2025.8305>
- Nugroho, A. (2018). Peran Cerita Rakyat Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 77–87.
- Ramadhan, F. et al. (2025). Implementasi Karakter Tanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Ppkn Pada Kelas 2 Sdn 51 Rite Kota Bima. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 661. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5641>
- Rizki, A., & Nurholis, A. (2025). Manajemen Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Intrakurikuler. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.5102>
- Rohmat, J. (2024). The Role Of Folklore In Building Character And Early Childhood Language Skills. *Child Kingdom*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi Dalam Pengelolaan Iklim Dan Budaya Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Lahei. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Rozhana, K. M. (2022). Development Of Interactive Teaching Materials Based On Multiple Intelligences And Character. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 11(2), 113. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.1510>
- Safitri, M. (2023). *Malin Kundang*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara.
- Septiani, A. N. S. I. et al. (2020). Development Of Interactive Multimedia Learning Courseware To Strengthen Students' Character. *European Journal Of Educational Research*, 9(3), 1267. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1267>
- Sukarman, S. A. et al. (2024). Promoting Supplementary Materials Based On Pupil's Book: A Solution From Integrated Textbook Interplayed Content. *Jall (Journal Of Applied Linguistics And Literacy)*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.25157/jall.v8i2.14257>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi Buku Cerita Bergambar Berbasis Multimodalitas Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1493. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- Tamam, B. et al. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa Mts Ash- Shahiyah Rosep Blega Bangkalan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Trimanto, M. (2024). *Danau Toba*. Medan: Penerbit Harapan Bangsa.
- Ubaidillah, M., & Rizal, D. (2023). Textbook As A Medium Of Interaction And Learning In English Language Learning; Qualitative Systematic Review. *Journal Of English Language Studies*, 8(1), 101. <https://doi.org/10.30870/jels.v8i1.18622>